

Analisis Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Masyarakat Pada Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas Arut Selatan

Ika Nurvitasari¹, Mawaqit Makani², Harun Effendi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika

Email: ikanurvitasari121@gmail.com¹, mawaqitmakani.12@gmail.com²,
hafisumar76@gmail.com³

Article History:

Received: 19 April 2025

Revised: 03 Juni 2025

Accepted: 12 Juni 2025

Keywords: Tingkat

Pengetahuan, Sikap,

Karakteristik, Antibiotik

Abstract: Latar Belakang: Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mencegah dan mengobati penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri. Penggunaan antibiotik yang tepat akan mengurangi tingkat resistensi. Pemahaman masyarakat yang menerima obat antibiotik sangat penting untuk keberhasilan terapi. Tujuan: Mengetahui tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat pada penggunaan antibiotik di Puskesmas Arut Selatan dan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat pada penggunaan antibiotik. Metode: penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik yang bersifat observasional dengan melakukan cross sectional, pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian: tingkat pengetahuan masyarakat di Puskesmas Arut Selatan tentang penggunaan antibiotik menunjukkan kategori baik (60%) dan sikap masyarakat tentang penggunaan antibiotik menunjukkan kategori baik (48,6%) serta memiliki hubungan yang signifikan p value 0,002. Kesimpulan: tingkat pengetahuan masyarakat di Puskesmas Arut Selatan tentang penggunaan antibiotik menunjukkan kategori baik (60%) dan sikap masyarakat tentang penggunaan antibiotik menunjukkan kategori baik (48,6%) serta memiliki hubungan yang signifikan p value 0,002.

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2014 dalam *Antimicrobial Resistance: Global Report on Surveillance* kasus resistensi antibiotik di Asia Tenggara cukup tinggi dan terus berkembang, dan merupakan masalah yang sering diabaikan. Pengetahuan masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan penggunaan antibiotik. Saat ini, pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan *WHO* dari 12 negara termasuk Indonesia, sebanyak 53-62% berhenti minum antibiotik ketika merasa sudah sembuh. *WHO* mengkoordinasi kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik.

Penggunaan obat antibiotik di Indonesia yang cukup tinggi dan kurang tepat akan

meningkatkan kejadian resistensi (Kementrian Kesehatan, 2011b). Tingkat resistensi bakteri di Indonesia terus meningkat, menurut Komite Pengendalian Resistensi Antimikroba dari tahun 2013, 2016, sampai 2019. Bakteri resisten itu semakin naik dari 40 persen, 60 persen, dan 60,4 persen pada tahun 2019. Peningkatan kejadian resistensi disebabkan karena adanya penggunaan antibiotik yang tidak terkendali. Bakteri resisten dapat terjadi karena kesalahan penggunaan antibiotik (Kementrian Kesehatan, 2011a).

Penggunaan antibiotik yang tepat dan bijak akan mengurangi tingkat resistensi. Pemahaman masyarakat yang menerima obat antibiotik sangat penting untuk keberhasilan terapi dan menghindari kejadian resistensi. Maka peranan Farmasis dalam hal ini menjadi sangat penting dalam hal memberikan informasi obat kepada pasien yang diberikan obat antibiotik. Penggunaan antibiotik yang disiplin sesuai aturan pakai akan meningkatkan kualitas kesehatan pasien, sebaliknya penggunaan tanpa aturan mengakibatkan keefektifan dari antibiotik akan berkurang. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam penggunaan antibiotik dan hubungan yang signifikan antara keyakinan dan kepatuhan dalam penggunaan antibiotik (Nuraini et al., 2018). Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih sedikit memutuskan penggunaan antibiotik, sedangkan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah cenderung memiliki pengetahuan antibiotik yang salah (Pan et al., 2016).

Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan resep dokter akan menimbulkan dampak negatif, seperti terjadi resistensi terhadap satu atau beberapa antibiotik, meningkatnya efek samping obat, biaya pelayanan kesehatan yang mahal bahkan mengakibatkan kematian (Ulah et al., 2013). Saat ini, pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan WHO dari 12 negara termasuk Indonesia, sebanyak 53-62% berhenti minum antibiotik ketika merasa sudah sembuh. Resistensi antibiotik saat ini menjadi ancaman terbesar bagi kesehatan masyarakat global, sehingga WHO mengkoordinasi kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik (*World Health Organization*, 2015).

Berdasarkan penelitian hasil penelitian yang diperoleh yaitu tingkat pengetahuan antibiotik pada masyarakat di Kota Tomohon yang termasuk kategori baik (31%), cukup (21%) dan kurang (48%); untuk tingkat penggunaan antibiotik pada masyarakat di Kota Tomohon yang termasuk kategori baik (39%), cukup (44%) dan kurang (17%) serta terdapat hubungan yang searah antara pengetahuan dan penggunaan antibiotik dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,524 yang berarti apabila pengetahuan yang dimiliki tepat maka penggunaan pun dilakukan secara tepat (Ageng I dkk, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif analitik yang bersifat observasional dengan melakukan *cross sectional* dan untuk pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara akan dilakukan di Puskesmas Arut Selatan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini diambil adalah seluruh masyarakat yang berobat di Puskesmas Arut Selatan. Untuk populasi di Puskesmas Arut Selatan paling banyak menggunakan antibiotik adalah poli gigi. Penggunaan antibiotik dengan resep dokter pada bulan January berjumlah 42 resep antibiotik, February berjumlah 46 resep antibiotik, Maret berjumlah 42 resep antibiotik, April berjumlah 42 resep antibiotik, Mei berjumlah 46 resep antibiotik, Juni berjumlah 45 resep antibiotik dan untuk bulan juli diketahui untuk sementara berjumlah 19 resep antibiotik. Maka dengan itu total populasi Arut

Selatan di poli gigi adalah berjumlah 240 resep penggunaan antibiotik.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap dapat mewakili seluruh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel secara non probabilitas, pengamatan sampel dilakukan dengan menggunakan total sampling yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Kriteria inklusi yaitu Pasien semua usia, Pasien dapat berkomunikasi dengan baik Pasien yang bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner Pasien dengan data yang lengkap dan terbaca yaitu: nama, usia, jenis kelamin, nama antibiotik, bentuk sediaan, diagnose.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Jawaban Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Pada Penggunaan Antibiotik

Distribusi Jawaban Tingkat Pengetahuan Pada Penggunaan Antibiotik

Tabel 1. Distribusi Jawaban Tingkat Pengetahuan Responden

Pertanyaan	Skor Jawaban	
	Benar	Salah
Asma, batuk, pilek dan demam adalah contoh penyakit yang memerlukan antibiotic	65,7%	34,3%
Antibiotik adalah obat golongan antimikroba yang digunakan untuk mengata si infeksi bakteri	84,3%	15,7%
Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dapat menyebabkan kebalnya bakteri terhadap antibakteri sehingga pasien menjadi tidak sembuh	72,9%	27,1%
Jika minum antibiotik sesudah makan sesuai dengan anjuran dokter	84,3%	15,7%
Jika penggunaan antibiotik yang berlebihan menyebabkan menjadi tidak efektif sesuai yang diharapkan	70,0%	30,0%
Jika dokter menuliskan antibiotik 3x1, maka saya konsumsi antibiotik setiap 8 jam	74,3%	25,7%
Jika dokter menuliskan antibiotik 2x1, maka saya konsumsi antibiotik setiap 12 jam	77,1%	22,9%
Antibiotik yang sedang digunakan harus dihabiskan agar tidak terkadi resistensi atau kekebalan tubuh	78,6%	21,4%
Antibiotik digunakan selama 3-7 hari sesuai dengan anjuran dokter	80,0%	20,0%
Penggunaan antibiotik dapat di berhentikan Ketika gejala sudah hilang	48,6%	51,4%

Kuesioner pertama menunjukkan bahwa semua orang yang diwawancarai mengetahui atau mendengar tentang antibiotik karena ketika mereka mendapatkan obat tersebut, petugas kesehatan menjelaskan secara perlahan bahwa obat adalah sesuai dengan resep dokter dan adapun beberapa responden tidak paham tetapi menanyakan kembali tentang obat tersebut kepada petugas serta ada beberapa reponden yang sudah paham dan cara menggunakan antibiotik berdasarkan pengalaman pribadi atau mendapatkan informasi dari keluarga lainnya. Diantara semua reponden 65,7% responden menjawab benar bahwa penyakit lainnya perlu diobati memerlukan dengan antibiotik, dan 34,3% responden menjawab salah bahwa tidak semua penyakit seperti asma, batuk, pilek dan demam tidak perlu diobati dengan antibiotik.

Menurut PERMENKES nomor 2406/MENKES/PER/XII/201 tentang pedoman umum penggunaan antibiotik. Istilah penggunaan antibiotik secara rasional adalah penggunaan antibiotik yang sesuai dengan diagnosis penyakit, serta meliputi ketentuan tepat durasi dan tepat dosis. Penggunaan antibiotik secara rasional juga bergantung pada lama waktu pemberian antibiotik sehingga antibiotik tersebut harus dikonsumsi secara menyeluruh walaupun penyakit yang diderita sudah membaik.

Pemberian antibiotik harus pada gejala klinis seharusnya diberikan kepada penyakit dengan indikasi yang benar, tepat dan sudah jelas, serta harus didasari oleh bebrapa pemeriksaan

dan beberapa faktor seperti usia, berat badan, Riwayat penyakit atau alergi terhadap obat sebelumnya pada saat pemberian obat tersebut.

Untuk kuesioner kedua diantara semua responden, 84,3% responden menjawab benar bahwa Menurut definisi dari Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/ WHO*, 2023), antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mencegah dan mengobati penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri dan untuk 15,5% menjawab salah bahwa antibiotik adalah bukan golongan antimikroba digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri oleh karena itu definisi antibiotik juga penting dalam memahami penggunaan antibiotik itu sendiri dan mencegah hal yang tidak diinginkan. Dari hasil jawaban reponden yang didapatkan, dari 14 responden yang tidak bekerja menjawab dengan benar, dari 17 responden yang bekerja sebagai swasta/karyawan memilih menjawab benar, dari 13 responden sebagai pelajar menjawab benar, dari 20 responden bekerja sebagai ibu rumah tangga menjawab dengan benar, dari 7 responden bekerja sebagai wirausaha/wiraswasta juga menjawab dengan benar. Rute pemberian adalah antibiotik oral seharusnya menjadi pilihan pertama untuk terapi infeksi. Durasi pemberian antibiotik definitif berdasarkan pada efikasi klinis untuk eradikasi bakteri sesuai diagnosis awal yang telah dikonfirmasi.

Sebanyak 72,9% responden mengetahui bahwa penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dapat menyebabkan kebalnya bakteri terhadap antibakteri sehingga pasien menjadi tidak sembuh. Artinya responden memahami cara penggunaan antibiotik yang tepat agar tidak terjadi resistensi atau kekebalan tubuh. Sedangkan responden sebanyak 27,1% menjawab salah karena tidak percaya antibiotik dapat menyebabkan resistensi atau kekebalan tubuh terhadap bakteri sehingga pasien menjadi tidak sembuh.

Padahal sudah dijelaskan data dari *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa resistensi terhadap antibiotik ini pertama, mengharuskan penggunaan antibiotik lini berikutnya yang seringkali lebih mahal harganya. Data tersebut perlu menjadi catatan penting bagi pemerintah Indonesia yang telah mengimplementasikan sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Selain konsekuensi dari perspektif ekonomi, peningkatan penggunaan antibiotik ini lanjutan secara berulang, berpotensi meningkatkan risiko resistensi terhadap antibiotik tersebut. Faktor penyebab resistensi antibiotik salah satunya adalah ketidakpatuhan pasien terhadap penggunaan antibiotik itu sendiri. Ketidakpatuhan dan ketidakpahaman pasien dalam penggunaan antibiotik ini menjadi penyebab gagalnya terapi obat antibiotik. Diperlukan langkah yang tepat dalam mencegah resistensi dan mengendalikan penggunaan antibiotik. Pemberian informasi obat merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan apoteker untuk meningkatkan rasionalitas pengobatan dan mencegah resistensi. Meningkatnya kejadian resistensi antibiotik menjadi penyebab dalam bagian usus halus dan lumen usus (Etikasari et al., 2012).

Penggunaan obat golongan ini harus dengan resep dokter. Penggunaan antibiotik di negara berkembang seperti Indonesia, seperti halnya di negara maju seperti Amerika Serikat, juga mengalami peningkatan, termasuk penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, yang berpotensi terhadap terjadinya resistensi obat (Utami, 2019).

Dari 84,3% responden menjawab dengan benar jika minum antibiotik sesudah makan sesuai dengan anjuran dokter, bila tidak dikonsumsi hingga habis akan menimbulkan resistensi antibiotik pada tubuh. Yang dimaksud obat yang diminum setelah makan adalah obat diminum sesaat sesudah makan, Ketika perut masih berisi makanan dan tidak boleh lewat dari 2 jam. Jika lebih dari 2 jam makanan sudah diolah dan diserap sehingga kondisinya bisa disamakan dengan sebelum makan. Makanan yang dimaksud disini tidak berporsi besar, namun dapat berupa roti dalam porsi kecil atau makanan-makanan ringan lainnya. Adapun dapat mencegah timbulnya efek

samping obat, mendukung kerja obat, meningkatkan penyerapan obat ke dalam tubuh akan lebih cepat ke dalam pembuluh darah (Kemenkes, 2022).

Kebanyakan antibiotik yang disarankan untuk dikonsumsi setelah makan bukan dalam keadaan perut kosong. Untuk meminimalkan efek samping seperti mual, perih atau nyeri ulu hati, sesak, muntah dan hilang nafsu. Namun waktu minum antibiotik sebelum atau sesudah makan tergantung pada jenis antibiotik yang dikonsumsi atau diberikan oleh dokter. Jika antibiotik yang diminum pada waktu yang salah meningkatkan resiko pasien mengalami mual, diare, dan muntah serta mengkonsumsi antibiotik yang tidak tepat juga dapat meningkatkan resiko resistensi antibiotik (CE Puspitasari, 2022).

Dari 70,0% responden menjawab benar jika penggunaan antibiotik yang berlebihan dapat menyebabkan resistensi antibiotik. Sebagian dari masyarakat menggunakan antibiotik tidak patuh dalam cara aturan pemakaian antibiotik dan juga lupa minum obat juga, maka dari itu efek samping penggunaan antibiotik juga sering terjadi pada saat mengkonsumsi atau minum obat antibiotik dalam perut kosong. Faktor penting yang menyebabkan tingginya angka resistensi antibiotik ialah penggunaan yang tidak rasional. Pengetahuan masyarakat tentang antibiotik yang minim, dapat memengaruhi sikap dan perilaku kesehatan, termasuk dalam penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan dan sikap mengenai perilaku tertentu, termasuk perilaku dalam penggunaan antibiotik.

Penggunaan antibiotik yang berlebihan, tidak tepat waktu, dan tidak sesuai indikasi medis berpotensi menyebabkan resistensi antimikroba atau Antimicrobial Resistance (AMR). Akibatnya, infeksi pada pasien bertambah parah dan dapat menyebabkan angka kematian tinggi (Kemenkes 2024).

Penggunaan obat golongan ini harus dengan resep dokter. Penggunaan antibiotik di negara berkembang seperti Indonesia, seperti halnya di negara maju seperti Amerika Serikat, juga mengalami peningkatan, termasuk penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, yang berpotensi terhadap terjadinya resistensi obat (Utami, 2019). Penggunaan antibiotik berlebihan berpotensi terhadap penggunaan irasional. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya resistensi. WHO dalam *Antimicrobial Resistance: Global Report on Surveillance* menyatakan bahwa kasus resistensi antibiotik tertinggi di dunia terdapat di Asia Tenggara khususnya *Staphylococcus aureus* resisten metisilin (Kemenkes 2015).

Ada sebanyak 74,3% responden memilih jawaban yang benar dikarenakan pada saat penyerahan obat oleh petugas kesehatan juga menjelaskan aturan pemakaian penggunaan antibiotik sesuai dari anjuran dokter yang telah dikonfirmasi secara tepat. Aturan minum antibiotik yang benar adalah dengan membagi waktu 24 jam dengan berapa kali antibiotik harus digunakan dalam sehari. Pada saat diresep dokter menuliskan diminum 3x1 setiap 8 jam dikonsumsi yaitu pagi, siang dan malam. Tetapi pada saat anda lupa minum obat tersebut minumlah segera setelah anda ingat, namun ketika sudah mendekati waktu minum dosis berikutnya, buat rencana untuk menepatkan dosis yang terlewat dan jangan mengandakan dosis antibiotik yang telah dianjurkan oleh dokter.

Sebanyak 77,1% responden memilih jawaban yang benar dikarenakan pada saat pemberian atau penyerahan obat antibiotik kepada responden dijelaskan oleh petugas kesehatan cara aturan pemakaian penggunaan antibiotik yang sudah dianjurkan oleh dokter yang dituliskan dalam resep tersebut. Untuk aturan minum obat antibiotik harus tepat dikarenakan agar tidak terjadi resistensi antibiotik yang tidak diinginkan.

Responden memilih jawaban benar sebanyak 78.6% dikarenakan antibiotik harus dihabiskan agar tidak terjadi resistensi, salah satu penyakit infeksi atau gigi. Karena sebagai

responden yang tidak paham dalam pemakaian penggunaan antibiotik itu bisa menjadi resiko terjadi resistensi. Oleh karena itu resistensi mikroorganisme penyebab infeksi terhadap antibiotik merupakan salah satu risiko paling besar yang perlu diwaspadai. Pada praktek penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, antibiotik yang digunakan umumnya adalah antibiotik dengan spektrum luas seperti golongan penisilin dan sefalosporin yang hingga saat ini direkomendasikan penggunaannya sebagai antibiotik lini pertama untuk mengatasi berbagai infeksi di rumah sakit. Peningkatan penggunaan antibiotik lini pertama tersebut terbukti meningkatkan temuan kasus infeksi oleh patogen yang resistensi terhadap antibiotik lini pertama. Untuk *selection pressure* dapat diatasi melalui penggunaan antibiotik secara bijak (*prudent use of antibiotics*) (Kemenkes 2021).

Resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik. Masalah resistensi 6 selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Pada awalnya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae* (SP), *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli* (Permenkes, 2011). Menurut PERMENKES nomor 2406/MENKES/PER/XII/201 tentang pedoman umum penggunaan antibiotik. Istilah penggunaan antibiotik secara rasional adalah penggunaan antibiotik yang sesuai dengan diagnosis penyakit, serta meliputi ketentuan tepat durasi dan tepat dosis. Penggunaan antibiotik secara rasional juga bergantung pada lama waktu pemberian antibiotik sehingga antibiotik tersebut harus dikonsumsi secara menyeluruh walaupun penyakit yang diderita sudah membaik.

Sedangkan responden sebanyak 21,4% memilih jawaban salah dikarenakan responden tidak memahami atau ketidakpatuhan dalam penggunaan antibiotik tersebut. Maka dari itu masyarakat juga sering memberikan sisa antibiotik kepada keluarga lainnya dan melukan pembelian di apotek tanpa menggunakan resep dokter. Seharusnya itu terjadi karena efektif lebih cepat dari pada membeli antibiotik menggunakan resep dokter terlebih dahulu.

Biasanya antibiotik yang diberikan paling cepat akan habis dalam jangka waktu 3 hari atau paling sama satu minggu. Jadi tepat cara terbaik bagi obat antibiotik adalah menghabiskan dan jangan mengambil keputusan sendiri dalam mengonsumsi obat apapun yang telah diresepkan apalagi antibiotik.

Responden sebanyak 80,0% menjawab benar dikarenakan antibiotik yang digunakan selama 3-7 hari sesuai dengan anjuran dokter yang telah diresepkan untuk membunuh bakteri yang ada di tubuh kita yaitu pas saat kita melakukan pemeriksaan gigi dan memberikan pereda nyeri dan bengkak pada gusi atau gigi berlubang. Sedangkan responden yang memilih sebanyak 20,0% menjawab salah dikarenakan pada saat mereka menggunakan antibiotik mereka menyimpan sisa antibiotik untuk dapat digunakan kembali pada saat gejala itu muncul.

Penggunaan antibiotik tidak sesuai dengan dosis atau aturan pakai yang diresepkan, antibiotik harus digunakan sampai habis atau selesai satu periode. Umumnya 3-7 hari tergantung jenis dan tingkat keparahan infeksi. Resistensi terjadi jika pengobatan tidak diselesaikan atau sebaliknya diperpanjang sendiri oleh pasien.

Berdasarkan responden sebanyak 51,4% memilih jawaban yang salah dalam penggunaan antibiotik dapat diberhentikan ketika gejala sudah hilang tersebut kurang tepat. Artinya menurut pendapat mereka pada saat gejala sudah hilang langsung dihentikan penggunaan antibiotik yang telah dianjurkan diresepkan oleh dokter, tetapi ketika gejala itu muncul kembali masyarakat menggunakan lagi antibiotik agar sembuh, responden ketidakpatuhan dalam penggunaan antibiotik dan mereka mengikut pengalaman pribadi pada saat itu. Saat ini, pengetahuan masyarakat

tenteng resistensi antibiotik sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan *WHO* dari 12 negara termasuk Indonesia, sebanyak 53-62% berhenti minum antibiotik ketika merasa sudah sembuh. *WHO* mengkoordinasikan kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik (Agung L dkk,2020).

Distribusi Jawaban Sikap Masyarakat Pada Penggunaan Antibiotik

Tabel 2. Distribusi Jawaban Sikap Responden Pada Penggunaan Antibiotik

Pertanyaan	Skor Jawaban	
	Setuju	Tidak Setuju
Saya minum antibiotik sesudah makan sesuai dengan anjuran dokter	88,6%	11,4%
Jika dokter menyarankan meminum obat antibiotik 1x1, maka saya konsumsi setiap 24 jam	77,1%	22,9%
Jika timbul efek samping dalam penggunaan antibiotik, maka saya langsung berkonsultasi dengan dokter atau apoteker	82,9%	17,1%
Saya lebih memilih menggunakan antibiotik yang diresepkan oleh dokter daripada menggunakan sisa antibiotik keluarga lainnya	78,6%	21,4%
Tempat penyimpanan antibiotik yang baik harus terhindar dari sinar matahari	88,6%	11,4%
Saat saya sudah sembuh saya tetap melanjutkan obat antibiotik sampai batas waktu yang dianjurkan	75,7%	24,3%
Saya meminum antibiotik yang dianjurkan dokter selama 3-7 hari	78,6%	21,4%
Saya tetap meminum antibiotik sesuai dengan anjuran dokter meskipun sudah merasa lebih baik	74,3%	25,7%

Untuk kuesioner pertama sebanyak 88,6% responden menjawab dengan setuju jika minum antibiotik sesudah makan sesuai dengan anjuran dokter. , bila tidak dikonsumsi hingga habis akan menimbulkan resistensi antibiotik pada tubuh. Bakteri yang menginfeksi tubuh belum sepenuhnya mati hingga kembali bermutasi dan menginfeksi kembali walaupun tubuh sudah merasa baik atau sehat. Dan untuk responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 11,4%, dikarenakan masyarakat ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi antibiotik yang telah diresepkan oleh dokter. Penggunaan antibiotik yang tidak bijaksana dan tidak masuk akal adalah penggunaan yang tidak tepat. Misalnya seorang pasien mungkin berhenti menggunakan suatu obat karena merasa gejalanya telah membaik. Adapun jawaban dari masyarakat penggunaan antibiotik bisa digunakan sebelum makan padahal ada beberapa obat yang tidak boleh mengkonsumsi antibiotik dalam perut kosong. Penggunaan antibiotik jika dalam kondisi perut yang kosong yang kemudian mendapatkan jawaban bahwasannya setiap obat yang diberikan memiliki aturan minum masing-masing, ada obat yang dikonsumsi sebelum makan karena makanan dapat mengganggu penyerapan obat, ada juga yang diminum setelah makan dan jangan dalam kondisi perut yang kosong karena obat tersebut memiliki efek samping seperti gangguan saluran pencernaan sama halnya dengan antibiotik. Jika aturan minumannya adalah setelah makan untuk menghindari efek samping tersebut jika dikonsumsi sebelum makan atau dalam keadaan perut kosong maka dapat mengganggu pencernaan (Elvira Rose dkk, 2024).

Dari 77,1% responden memilih menjawab setuju dikarenakan pada saat pemberian atau penyerahan obat antibiotik kepada responden dijelaskan oleh petugas kesehatan cara aturan pemakaian penggunaan antibiotik yang sudah dianjurkan oleh dokter yang dituliskan dalam resep tersebut. Aturan meminum obat antibiotik harus tepat dikarenakan agar tidak terjadi resistensi antibiotik yang tidak diinginkan.

Responden sebanyak 82,9% memilih jawaban dengan tepat yaitu setuju, jika timbul efek

samping dalam penggunaan antibiotik, maka saya langsung berkonsultasi dengan dokter atau apoteker. Artinya karena efek samping yang tidak diinginkan dapat muncul pada pemberian dosis dengan dosis terapi (Kemenkes RI 2011). Apabila terjadi reaksi alergi, mual/muntah, gatal pada kulit, kemerahan, bibir atau mata bengkak dan sesak, maka segeralah lapor ke dokter (Purwidyaningrum et al,2019).

Responden sebanyak 78,6% memilih menjawab setuju dan itu adalah pilihan yang tepat dikarenakan antibiotik harus dihabiskan agar tidak terjadi resistensi atau kekebalan bakteri yang dapat menyebabkan pasien tidak sembuh. Antibiotik termasuk golongan obat keras. Jangan gunakan resep lama meskipun gejala penyakitnya dirasakan sama dengan sakit yang sebelumnya segeralah periksa kembali untuk mendapatkan resep baru dari dokter yang dianjurkan. Dan jangan berikan antibiotik kepada keluarga atau orang lain, meskipun gejala penyakitnya sama. Habiskan antibiotik meskipun gejala penyakit menghilang.

Responden sebanyak 88,6% memilih menjawab setuju dari pada tidak setuju, karena benar tempat penyimpanan antibiotik yang baik harus terhindar dari sinar matahari. Antibiotik harus disimpan ditempat yang kering, tidak lembab dan dihindarkan dari sinar matahari langsung. Selain itu antibiotik juga harus disimpan pada suhu ruangan yang terkontrol dan dijaukan dari jangkauan anak-anak. Penyimpanan antibiotik di rumah tangga yang tidak rasional dapat menyebabkan penggunaan yang tidak tepat, resistensi antibiotik dan toksisitas. Kondisi ini dapat semakin memburuk di daerah yang memiliki fasilitas kesehatan terbatas.

Berdasarkan responden sebanyak 75,7% menjawab setuju karena antibiotik harus dihabiskan sampai habis agar tidak terjadi resistensi. Karena sebagai responden yang tidak paham atau tidak patuh dalam pemakaian penggunaan antibiotik itu bisa menjadi resiko terjadi resistensi. Oleh karena itu resistensi mikroorganisme penyebab infeksi terhadap antibiotik merupakan salah satu risiko paling besar yang perlu diwaspadai. Pada praktek penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, antibiotik yang digunakan umumnya adalah antibiotik dengan spektrum luas seperti golongan penisilin dan sefalosporin yang hingga saat ini direkomendasikan penggunaannya sebagai antibiotik lini pertama untuk mengatasi berbagai infeksi di rumah sakit.

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat memiliki dampak negatif yang sangat beragam dan bervariasi tergantung dari jenis ketidakrasionalan penggunaannya. Dampak negatif ini dapat dialami oleh pasien berupa efek samping, biaya yang mahal, maupun oleh populasi yang lebih luas berupa resistensi bakteri terhadap antibiotik tertentu dan mutu pelayanan pengobatan secara umum (Ageng dkk, 2020).

Menurut PERMENKES nomor 2406/MENKES/PER/XII/201 tentang pedoman umum penggunaan antibiotik. Istilah penggunaan antibiotik secara rasional adalah penggunaan antibiotik yang sesuai dengan diagnosis penyakit, serta meliputi ketentuan tepat durasi dan tepat dosis. Penggunaan antibiotik secara rasional juga bergantung pada lama waktu pemberian antibiotik sehingga antibiotik tersebut harus dikonsumsi secara menyeluruh walaupun penyakit yang diderita sudah membaik.

Responden sebanyak 78,6% menjawab setuju dikarenakan antibiotik yang digunakan selama 3-7 hari sesuai dengan anjuran dokter yang telah diresepkan untuk membunuh bakteri yang ada di tubuh kita yaitu pas saat kita melakukan pemeriksaan gigi dan memberikan pereda nyeri dan bengkak pada gusi atau gigi berlubang. Sedangkan responden yang memilih sebanyak 21,4% menjawab salah dikarenakan pada saat mereka menggunakan antibiotik mereka menyimpan sisa antibiotik untuk dapat digunakan kembali pada saat gejala itu muncul.

Penggunaan antibiotik tidak sesuai dengan dosis atau aturan pakai yang diresepkan, antibiotik harus digunakan sampai habis atau selesai satu periode. Umumnya 3-7 hari tergantung

jenis dan tingkat keparahan infeksi. Resistensi terjadi jika pengobatan tidak diselesaikan atau sebaliknya diperpanjang sendiri oleh pasien.

Berdasarkan responden sebanyak 74,3% menjawab setuju karena antibiotik harus dihabiskan sampai habis agar tidak terjadi resistensi, walaupun sudah merasa sembuh. Karena sebagai responden yang tidak paham atau tidak patuh dalam pemakaian penggunaan antibiotik itu bisa menjadi resiko terjadi resistensi. Oleh karena itu resistensi mikroorganisme penyebab infeksi terhadap antibiotik merupakan salah satu risiko paling besar yang perlu diwaspadai.

Lama penggunaan antibiotik harus disesuaikan dengan kondisi penderita, dan jenis penyakit infeksi pada penderita. Pemeriksaan klinis, laboratoris dan pemeriksaan mikrobiologis dapat dipakai untuk membantu menentukan lama penggunaan antibiotik tersebut. Menurut British Medical Journal (BMJ) mengumpulkan pendapat dari 10 pakar kesehatan yang mengatakan bahwa minum antibiotik tetap harus sampai habis.

Hasil penelitian yang dilakukan *WHO* dari 12 negara termasuk Indonesia, sebanyak 53-62% berhenti minum antibiotik ketika merasa sudah sembuh. *WHO* mengkoordinasi kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik. Berdasarkan penelitian di Kota Manado, diketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang antibiotik amoksisilin masih sedang yaitu sebesar 49,3% (Ageng dkk 2020).

KESIMPULAN

Karakteristik responden yaitu berdasarkan usia pasien dengan rentang usia 26-35 tahun (masa dewasa awal) sebanyak 14 pasien (20,0%), berdasarkan jenis kelamin Perempuan dengan jumlah 37 responden nilai presentase yaitu (52,9%), sedangkan untuk pasien yang laki-laki dengan jumlah 33 responden sebesar yaitu 47,1%, berdasarkan pekerjaan yaitu ibu rumah tangga dengan nilai presentase sebanyak 28.2% yaitu 20 orang, dan berdasarkan pendidikan terakhir yaitu Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) sebanyak 33 responden (47,1%). Tingkat pengetahuan masyarakat di Puskesmas Arut Selatan tentang penggunaan antibiotik menunjukkan kategori baik (60%). Sikap masyarakat di Puskesmas Arut Selatan tentang penggunaan antibiotik menunjukkan kategori baik (48,6%). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat pada penggunaan antibiotik di Puskesmas Arut Selatan *p value* 0.002.

REFERENSI

- Arief, Ilham, Gina Aulia, And Rifqi Sonia Putra. "Pola Penggunaan Antibiotik Di Suatu Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Di Jakarta, Indonesia: Studi Retrospektif." *Pharmaceutical Science Journal* 3.2 (2023): 113-119.
- Cantikasari, Novela; Susanto, Haryanto; Monica, Eva. Kajian Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Antibiotik Dan Ketepatan Penggunaannya. *Sainsbertek Jurnal Ilmiah Sains & Teknologi*, 2022, 3.1: 232-238.
- Farahim, Nur. "Profil Persepan Antibiotik Golongan Penisilin Di Apotek Sakti Farma Periode Januari 2020-Maret 2020." *Jurnal Ilmiah Farmasi Attamru (Jifa)* 2.1 (2021): 27-36.
- Haryanto, K., E. Ekadipta, And S. Suherla. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Di Puskesmas Taktakan Kota
- Herman, Hendra; Santi, Irma; Ramadhani, Intan Puspita. Studi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Di Kelurahan Malawili, Kecamatan Aimas, Kabupaten Sorong. As-Syifaa
- Megawati, Sefi; Nuraini, Nuraini; Carolina, Febby. Evaluasi Penggunaan Antibiotik Dengan

- Metode Gyssens Pada Pasien Demam Tifoid Anak Di Instalasi Rawat Inap Rsup Dr. Sitanala Tahun 2019-2021. *Jurnal Insan Farmasi*
- Meinitasari, Esah, Fitriana Yulastuti, And Setiyo Budi Santoso. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Masyarakat." *Borobudur Pharmacy Review* 1.1 (2021): 7-14.
- Mulatsari, E., Manninda, R., Khairani, S., Kumala, S., & Okta, F. N. (2023). Edukasi Penggunaan Antibiotik Secara Tepat Sebagai Upaya Melindungi Masyarakat Dari Bahaya Resistensi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 413-418.
- Nurmala, Sara, And Dewi Oktavia Gunawan. "Pengetahuan Penggunaan Obat Antibiotik Pada Masyarakat Yang Tinggal Di Kelurahan Babakan Madang." *J Ilm Farm* 10.1 (2020): 22-31.
- Permenkes, R. I. "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 Tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik." *Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia* (2021).
- Pratiwi, Ageng I., Weny I. Wiyono, And Imam Jayanto. "Pengetahuan Dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Kota." *Jurnal Biomedik: Jbm* 12.3 (2020): 176-185.
- Rosa, E., Pratiwi, I., Purnawati, W., & Pratiwi, T. K. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Antibiotik Di Desa Kebonharjo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. *Care Journal*, 2(1), 24-29.
- Serang". *Jurnal Farmaku (Farmasi Muhammadiyah Kuningan)*, Vol. 8, No. 1, Mar. 2023, Pp. 19-24, Doi:10.55093/Jurnalfarmaku.V8i1.396.
- Sihombing, Kirana Patrolina, Rosdiana T. Simare-Mare, And Antika Nabila Tobing. "Description Of Knowledge, Attitudes, And Actions About Dental And Oral Health Maintenances Of Students In Primary School Of 101896 Of Kiri Hulu-I Tanjung Morawa Disctrict Of Sumatera Utara Province." (2020).
- Suardi, Hijra Novia. "Antibiotik Dalam Dunia Kedokteran Gigi." *Cakradonya Dental Journal* 6.2 (2014): 692-698.
- Wisudanti, Desie Dwi, Wiwied Hary Setyaningrum, And Erfan Efensi. "Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Dan Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Mahasiswa Medis Dan Kesehatan Universitas Jember." *Jember Medical Journal* 2.2 (2023): 72-82.
- Wulansari, Rahmawati, Et Al. The Information On Status Of Antibiotic Resistance Changing The Perception And Attitudes Of Wisely Antibiotic Use In Banyumas District Communities. *Mandala Of Health*, 2021, 14.2: 53-58.
- Yuswantina, Richa Yuswantina, Et Al. Hubungan Faktor Usia Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Di Kelurahan Sidorejo Kidul. *Indonesian Journal Of Pharmacy And Natural Product*, 2019, 2.1.